

Implementasi Akuntansi Kombinasi Sebelum dan Sesudah dengan Mengadopsi PSAK 22 Studi PT Ultrajaya Milk Industri dan Trading Company, Tbk.

Anastasya Simanjuntak *¹
Dias Ayuk Nurutami ²
Rizkya Sukma Putri ³
Endang Kartini Panggiarti ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Tidar

*e-mail: tasyasimanjuntak24@gmail.com¹

Abstrak

Perusahaan induk bertanggung jawab atas anak perusahaannya dan harus menyusun laporan konsolidasi jika memiliki lebih dari 50% saham berhak suara. Untuk menghitung laporan keuangan konsolidasi, aset dan liabilitas anak perusahaan dihitung dengan nilai buku. Dalam upaya untuk menyesuaikan dengan IFRS, PSAK 22 diubah pada tahun 2010, 2015, dan 2021. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif, terutama analisis isi. Metode ini mengolah data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menjaga integritasnya. Setelah itu, analisis dilakukan dan ditemukan bahwa perusahaan tidak mencatat nilai kebaikan dari transaksi akuisisi selama masa kombinasi bisnis. Menurut peraturan yang berlaku ialah PSAK 22, tetapi perusahaan menggunakan metode akuntansi kombinasi bisnis secara teratur (IAI, 2010).

Kata kunci: Akuisisi, Liabilitas, Konsolidasian.

Abstract

The holding company is responsible for its subsidiaries and must prepare consolidated reports if it owns more than 50% of the voting shares. To calculate consolidated financial statements, subsidiary assets and liabilities are calculated at book value. In an effort to conform to IFRS, PSAK 22 was amended in 2010, 2015, and 2021. This study uses qualitative methodology, especially content analysis. This method processes data from the Indonesia Stock Exchange (IDX) to maintain its integrity. After that, an analysis was carried out and it was found that the company did not record any good value from the acquisition transaction during the business combination. In accordance with applicable regulations, namely PSAK 22, companies use the business combination accounting method on a regular basis (IAI, 2010).

Keywords: Acquisition, Consolidation, Liabilities.

PENDAHULUAN

Dunia bisnis harus menyusun berbagai strategi untuk mencapai tujuannya di era globalisasi. Perusahaan dapat melakukan berbagai cara yang dapat dilakukan untuk memperluas jaringan usahanya dan juga melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat berupa menggabungkan usaha. Sebagaimana dijelaskan dalam Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 22, dalam menjalankan usaha suatu perusahaan, sangat memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan kombinasi bisnis. Kombinasi bisnis mengacu pada situasi atau transaksi di mana pihak yang mengakuisisi memperoleh kendali atas satu atau lebih bisnis (IAI, 2018).

Proses memperoleh kepemilikan dalam suatu kombinasi bisnis melibatkan langkah-langkah kunci seperti identifikasi peluang, analisis kelayakan, penyusunan kesepakatan, pemeriksaan *due diligence*, persetujuan pihak terkait, implementasi transaksi, integrasi operasional, manajemen perubahan, dan evaluasi kinerja. PSAK 22 (IAI, 2018) mencakup ketentuan bahwa penggabungan perusahaan baru harus dapat menghasilkan hasil yang diinginkan, sementara akuisisi memerlukan langkah-langkah tambahan seperti pencapaian sinergi dan pembentukan hubungan yang produktif antar perusahaan.

Perusahaan memiliki pilihan untuk memperluas operasinya melalui dua metode, yaitu melalui ekspansi internal, misalnya dengan membangun fasilitas produksi dan teknologi, atau ekspansi eksternal, misalnya dengan mengakuisisi perusahaan lain. Proses perluasan bisnis melalui akuisisi melibatkan investasi modal yang besar dan dapat diimplementasikan dalam periode waktu yang relatif singkat. Akuisisi perusahaan yang sudah beroperasi dapat menghasilkan pertumbuhan yang signifikan, menjadikan perusahaan yang diakuisisi lebih besar dan lebih kokoh. Secara keseluruhan, kegiatan akuisisi perusahaan lain sering kali dianggap sebagai strategi dalam kombinasi bisnis.

Perusahaan yang menggabungkan bisnis harus mampu untuk penyusunan laporan konsolidasi. Secara teori laporan konsolidasi merupakan dokumen yang menggambarkan keadaan operasi dan keuangan dari perusahaan induk (entitas pengendali) dan lebih dari satu anak perusahaan (entitas yang dikendalikan). Tujuan sebagai penyusunan laporan keuangan konsolidasi oleh perusahaan induk adalah untuk memberi pengguna laporan keuangan informasi tentang data keuangan kelompok perusahaan, dimana setiap entitas dalam kelompok tersebut akan tetap dianggap sebagai entitas hukum yang sah secara tertulis dan apa adanya (Ulya, 2021)

PT Ultra Milk Industry & Trading Company, Tbk memiliki tiga anak perusahaan, PT Nikos Intertrade, PT Nikos Distribution Indonesia, dan PT Ultra Peternakan Bandung Selatan, masing-masing memiliki lebih dari 50% saham. Perusahaan induk, yang memiliki lebih dari 50% saham, bertanggung jawab untuk mengawasi anak perusahaannya dan menyusun laporan konsolidasi. Penentuan dasar pengukuran dalam laporan keuangan konsolidasi dilakukan dengan mengacu pada nilai historis, dimana proses konsolidasi aset dan liabilitas anak perusahaan dilakukan berdasarkan perhitungan nilai buku (aset bersih). PSAK 22 mengalami serangkaian modifikasi sebagai bagian dari upaya penyesuaian dengan standar internasional yaitu IFRS yang meliputi penyesuaian pada tahun 2010, 2015, dan terakhir terjadi pada tahun 2018 (Ulya, 2021).

KAJIAN TEORITIS

Standar Akuntansi keuangan (SAK)

SAK memfasilitasi penyajian laporan keuangan yang konsisten. (E et al., 2020) SAK memberikan panduan terkait pengakuan, pengukuran, dan penyajian informasi keuangan agar dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan baik oleh pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyusun SAK dan selanjutnya diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (IAI, 2018). SAK mencakup berbagai aspek, termasuk pengukuran nilai wajar, pengakuan pendapatan, aset, kewajiban, dan berbagai instrumen keuangan. Standar ini dirancang untuk memastikan bahwa entitas menyajikan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja keuangan dan posisi keuangan mereka.

PSAK 22: Kombinasi Bisnis

PSAK 22 (IAI, 2018) mendefinisikan gabungan atau kombinasi bisnis sebagai peristiwa atau transaksi kegiatan untuk pengakuisisi dalam memperoleh kendali atas satu bahkan lebih bisnis. Dalam standar akuntansi keuangan Indonesia atau PSAK 22, didalamnya terdapat tentang kombinasi bisnis. Standar ini memberikan pedoman tentang pengakuan, pengukuran, dan pelaporan akuntansi ketika entitas melakukan kombinasi bisnis. PSAK 22 mengatur bagaimana entitas harus mengidentifikasi dan mengukur aset, kewajiban, dan ekuitas yang terkait dengan kombinasi bisnis. Selain itu, standar ini juga memberikan pedoman tentang penyajian informasi terkait kombinasi bisnis dalam laporan keuangan entitas. Tujuannya adalah menciptakan konsistensi dan transparansi dalam pelaporan keuangan terkait proses kombinasi bisnis.

Laporan Keuangan

Informasi keuangan suatu entitas selama periode waktu tertentu dikumpulkan pada laporan keuangan. Didalam laporan keuangan biasanya yang juga terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan. Selain menunjukkan aset, neraca juga menunjukkan tentang kewajiban dan ekuitas pada suatu waktu tertentu, akan tetapi dibandingkan dengan laba rugi yang justru menunjukkan pendapatan, beban, dan laba atau rugi bersih selama periode tertentu. Laporan arus kas menunjukkan uang yang diterima selama periode tersebut dan apa yang dibayarkan. Sebagai pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor, juga perlu untuk mengetahui laporan keuangan agar dapat mengevaluasi kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan.

Laporan Keuangan Konsolidasian

Laporan keuangan konsolidasian adalah dokumen keuangan yang menyajikan informasi keuangan gabungan dari sebuah entitas induk dan anak-anak perusahaan yang dimilikinya. Tujuan utama dari laporan keuangan konsolidasian adalah memberikan gambaran holistik tentang kinerja keuangan dan posisi keuangan dari seluruh grup perusahaan. Proses konsolidasi melibatkan penggabungan laporan keuangan individu dari entitas anak ke dalam laporan keuangan entitas induk. Dengan demikian, laporan keuangan konsolidasian mencakup aset, kewajiban, pendapatan, biaya, dan ekuitas dari semua entitas yang terkait dalam grup perusahaan. Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap bagi pemangku kepentingan terkait dengan kesehatan finansial dan kinerja keseluruhan grup perusahaan

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif, khususnya melibatkan analisis isi. Dalam pendekatan kualitatif data yang diperoleh berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang kemudian dapat diolah dengan tetap menjaga integritasnya, kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan. Fokus penelitian ini adalah untuk menguji keterbatasan penerapan akuntansi perusahaan terintegrasi terhadap laporan keuangan perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 hingga 2019. Selain itu, penelitian ini melibatkan analisis ketersediaan laporan tahunan dari tahun 2009 hingga 2019, dengan fokus khusus terhadap perusahaan untuk dapat melakukan berbagai penawaran umum perdana (IPO) sebelum tahun 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perseroan tidak perlu untuk menyebutkan tanggal efektif mengenai berbagai pengendalian atas anak perusahaan dan tau kapan gabungan atau kombinasi bisnis akan terjadi. Laporan keuangan konsolidasi diukur berdasarkan historis, dan perusahaan telah mengkonsolidasikan aset dan liabilitas anak perusahaan sebesar nilai buku aset bersih. Sehingga metode pencatatan yang dapat diterapkan untuk melakukannya adalah metode penyatuan kepemilikan (*pooling of interest*). Jika perusahaan memiliki hak milik kurang dari 100% atas anak perusahaan, hak minoritas akan tergambar dalam neraca konsolidasi dan laporan laba rugi. Penyajian hak minoritas ditempatkan di antara liabilitas dan ekuitas, dengan pengukuran hak minoritas berdasarkan nilai tercatat aset bersih. Dalam kondisi kepemilikan di bawah 100%, goodwill tidak diakui dalam laporan keuangan sebagai akibat dari transaksi akuisisi.

Dibandingkan tahun sebelumnya, kondisi anak perusahaan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk pada tahun 2011 dan 2012 masih stagnan. Perseroan telah mengumumkan tanggal akuisisi, yang berarti anak-anak perusahaan akan bersatu sepenuhnya setelah perusahaan mengambil alih kendali. Ketika anak perusahaan diakuisisi, metode akuisisi digunakan, dan biaya yang timbul dari akuisisi tersebut dicatat sepanjang waktu. Dalam kombinasi bisnis, aset dan liabilitas kontinjensi dinilai berdasarkan nilai

wajarnya pada tanggal akuisisi. Ketika mengakuisisi suatu perusahaan, perusahaan mengakui kepentingan nonpengendali pada entitas yang diakuisisi, baik sebesar nilai wajar atau sebagian dari kepentingan nonpengendali dalam aset bersihnya.

Sehubungan dengan kepemilikan nonpengendali atas aset bersih yang diperoleh, terjadi restrukturisasi pada penyajian akun kepemilikan nonpengendali, dimana mulai tahun 2011, akun-akun tersebut disajikan sebagai komponen ekuitas pada neraca konsolidasi PT Ultrajaya Milk Industry & Perusahaan Dagang, Tbk. Pada tahun 2011, perusahaan dapat menerapkan berbagai peraturan misalnya standar akuntansi gabungan atau kombinasi bisnis sesuai dengan PSAK 22 revisi 2010. Selama periode 2013 hingga 2019, perusahaan terlibat dalam beberapa kombinasi bisnis dan membubarkan salah satu anak perusahaannya pada tahun 2016. Ketika pengendalian antar anak perusahaan tersebut menghilang, maka beberapa perusahaan membubarkan pencatatan aset dan liabilitas entitas anak, beserta seluruh kepentingan non-pengendali dan ekuitas yang terkait dengan entitas anak. Dalam laporan laba rugi, keuntungan dan kerugian akibat hilangnya pengendalian dicatat. Perlu diketahui, perseroan tidak mencatat nilai goodwill atas transaksi akuisisi pada saat pelaksanaan kombinasi bisnis. Penggunaan metode akuntansi kombinasi bisnis oleh perusahaan berlangsung sesuai ketentuan yang berlaku yaitu sesuai PSAK 22 secara rutin. (IAI, 2010).

Tanggal akuisisi ditetapkan pada tanggal anak perusahaan terkonsolidasi penuh, atau pada tanggal peralihan pengendalian kepada perusahaan. Biaya yang terjadi pada tanggal akuisisi terjadi pada tanggal periode. Setiap kali terjadi akuisisi, perusahaan mengakui kepemilikan nonpengendali pada anak perusahaan, baik itu sejumlah nilai wajar atau berdasarkan proporsi kepemilikan nonpengendali atas aset bersih yang diakuisisi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selama rentang waktu 2013 hingga 2019, perusahaan menerapkan ketentuan kombinasi bisnis sesuai dengan PSAK 22 (IAI, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Selama tahun 2009 dan 2010, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk menerapkan metode penyatuan kepemilikan dalam pencatatan kombinasi bisnisnya. Selama proses ini, perusahaan tidak mengakui adanya niat baik. Pada tanggal 12 Januari 2010, diterbitkan revisi PSAK 22 tentang kombinasi bisnis dan berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2011. Pada tahun 2011, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk melakukan penyesuaian standar akuntansi kombinasi bisnis sebagai respons terhadap perubahan PSAK 22.

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk melakukan penyesuaian penyajian akun nonpengendali pada laporan neraca konsolidasi. Pada neraca konsolidasi, akun nonpengendali ditempatkan secara terpisah pada bagian ekuitas yang berbeda dengan akun induk. Perusahaan mengukur bagian kepentingan non-pengendalinya sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam standar.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan PSAK 22 kombinasi bisnis pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi laporan keuangan konsolidasinya untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar yang berlaku khususnya PSAK 22. Sebagai langkah selanjutnya, beberapa perusahaan juga perlu untuk membandingkan laporan keuangan antar entitas atau perusahaan yang telah mengikuti penerapan PSAK 22 tentang kombinasi bisnis.

Untuk meningkatkan transparansi, disarankan agar perusahaan secara rinci mengungkapkan metode akuntansi kombinasi bisnis yang digunakan dalam catatan laporan keuangan. Dengan tujuan memudahkan pemahaman pengguna laporan keuangan

terhadap isi laporan dan untuk menghindari kemungkinan penyajian informasi keuangan yang dapat menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- E, I., R.S, R., & W, A. (2020). Standar Akuntansi Keuangan dan Praktik Manajemen Laba di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(2), 226–237.
- IAI. (2018). *PSAK 22: Kombinasi Bisnis*.
- Ulya, M. N. (2021). IMPLEMENTASI AKUNTANSI KOMBINASI BISNIS SEBELUM DAN SETELAH ADOPTI IFRS PADA PERUSAHAAN SEKTOR KONSUMSI DI INDONESIA. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.